

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian mengenai rivalitas pada ketertarikan interpersonal peserta didik dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016, dapat ditarik kesimpulan bahwa rivalitas keempat kasus erat dengan aktivitas atau perilaku saling mengamati bahkan mengikuti aktivitas aktor lainnya. Aspek ketidakpuasan pun mewarnai rivalitas pada setiap kasus yang artinya setiap aktor menunjukkan rasa tidak puas pada perilaku atau kelebihan yang dimiliki aktor lainnya yang memang dapat mengancam bahkan memupus harapan atau keinginan aktor tersebut.

Faktor penyebab rivalitas pada setiap kasus adalah kesamaan target atau ketertarikan interpersonal pada orang yang sama, sedangkan kronologi hingga memicu terjadinya rivalitas cenderung berbeda-beda antara kasus yang satu dan yang lainnya. Fokus perbandingan sosial yang ditemukan pun meliputi faktor individual dengan kesamaan profil serta faktor situasional dengan kesamaan lokasi, yakni berada di satu sekolah bahkan satu kelas yang sama pada beberapa aktor, sehingga turut menjadi faktor yang memperkuat intensitas rivalitas itu sendiri. Faktor penyebab ketertarikan interpersonal pada target itu sendiri bervariasi dari aktor satu dan yang lainnya, namun semuanya menjadikan fisik sebagai salah satu aspek yang berpengaruh.

Dampak yang ditimbulkan setiap kasus memiliki kesamaan, yakni beberapa kali membebani pikiran peserta didik terutama aktor pertama dan kedua dengan berbagai bentuk emosinya seperti penasaran atau curiga, ragu atau bingung, khawatir atau gelisah, iri atau cemburu, kesal atau kecewa, hingga geram atau marah. Kesamaan lainnya ialah bahwa rivalitas pada setiap kasus tidak menghasilkan agresi atau tindak kekerasan di antara kedua aktor masing-masing.

5.2. Implikasi

Fenomena rivalitas pada ketertarikan interpersonal peserta didik merupakan masalah yang kompleks dan bisa berisiko besar jika tidak disikapi oleh pemangku kebijakan/layanan di sekolah. Sebagai salah seorang *leader* yang bertugas mewujudkan suasana kompetitif sekolah yang sehat, Guru BK/ Konselor perlu lebih peka serta memiliki wawasan yang luas dan *skill* yang mumpuni termasuk dalam hal manajemen layanan serta pendekatan konseling agar tidak terpaku pada satu jenis pendekatan, mengingat permasalahan ini yang memang kompleks dan bisa melibatkan banyak hal tak terduga. Berhubung hasil penelitian ini menunjukkan rivalitas dengan bentuk perilaku yang masih dalam taraf wajar dan tidak memberi dampak negatif yang besar, dibuatlah rumusan layanan BK untuk mencegah bentuk dan dampak negatif dari rivalitas pada ketertarikan interpersonal peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 berupa layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal dan kelompok. Rumusan layanan BK terlampir.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi berikut.

5.3.1. Rivalitas pada ketertarikan interpersonal adalah fenomena yang cenderung kompleks dan abstrak, sehingga tidak selalu nampak secara kasat mata, namun berisiko meledak sewaktu-waktu dalam bentuk perilaku agresi atau kekerasan jika memang mencapai puncaknya. Rivalitas yang awalnya terkesan biasa, namun karena adanya pembiaran, dari waktu ke waktu dapat tumbuh dan memanas. Oleh karena itu, dibutuhkan peran preventif pihak terkait agar senantiasa meng-*update* perkembangan sekaligus memantau kehidupan peserta didik khususnya selama di sekolah.

5.3.2. Dampak negatif dari rivalitas tidak berarti membuat pihak sekolah terkait agar memadamkan sepenuhnya suasana lingkungan kompetitif yang melibatkan kedua aktor, tetapi lebih pada menyeimbangkannya dengan unsur-unsur kolaboratif agar motivasi peserta didik khususnya kedua aktor untuk lebih baik

dapat tumbuh dengan cara yang juga saling mengayomi, bukan saling menjatuhkan.

5.3.3. Meskipun bisa memicu rivalitas yang berisiko karena target yang sama, Guru BK/ Konselor atau pun orang tua tidak harus menghilangkan rasa ketertarikan interpersonal peserta didik yang memang identik pada masa perkembangannya, tetapi lebih membantu peserta didik tersebut dalam mengelola dan mengendalikan ego atau emosi khususnya rasa ketertarikan interpersonal itu secara tepat.

5.3.4. Sebagai pemangku layanan BK, Guru BK/ Konselor senantiasa perlu aktif bersinergi dengan banyak pihak lainnya, sehingga lebih luasnya lagi dapat membawa keberlangsungan pendidikan secara utuh dan menyeluruh yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.